

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Usia remaja adalah usia seseorang yang sedang mencari jati diri. Menurut Papalia & Olds, remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan menurut Sri Rumini & Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Lilis Satriah, 2017: 163).

Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12 - 21 tahun pada wanita dan 13 – 22 tahun pada laki-laki. Masa perkembangan remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan hanya bagi remajanya tetapi bagi para orang tua, guru, dan masyarakat sekitar (Syah, 2011: 51).

Pakar psikologi merekam kurang lebih sepuluh fenomena psikologis di kalangan sebagian remaja yaitu suka menyendiri, menghindari pekerjaan dan kegiatan, bosan dan tidak konsisten, penolakan dan perkembangan, melawan kekuasaan, memiliki perhatian yang besar terhadap masalah seksual, melamun, rasa malu berlebihan, kurang percaya diri, dan emosional (Ridha, 2005: 48-54).

Menurut Richmond dan Sklansky (Sarlito, 2006: 74), inti dari tugas perkembangan dalam periode remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan. Untuk membantu melewati tugas-tugas perkembangan remaja, mereka membutuhkan keluarga karena tugas perkembangan remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku kedepannya.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang serta pendidikan nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang menguntungkan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, mendapatkan perlindungan yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar (Huraerah, 2006 : 21).

Dalam pasal 2 UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar”.

Dengan semakin berkembangnya usia anak semakin bertambah pula kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Mereka akan lebih kritis dalam menanggapi suatu hal, mereka juga akan lebih memaksa jika menginginkan sesuatu.

Ada orang tua yang tidak langsung menuruti keinginannya, dan ada juga orang tua yang langsung memberikan keinginan dari anak tersebut. Hal ini akan membuat anak menjadi bergantung pada orang tua dan terbiasa untuk dipenuhi keinginannya yang akan menjadikan anak manja dan tidak mandiri. Sehingga pada masa awal anak tidak akan mudah untuk tinggal berjauhan dengan orang tua. Ketika anak sudah diberikan atau diarahkan dalam suatu pilihan, maka anak tersebut harus mampu menerima dirinya dan bahkan lingkungan sekitarnya.

Self- acceptance (penerimaan diri) didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang diri individu serta kepuasan individu atau kebahagiaan individu mengenai dirinya dan berfikir mengenai kebutuhannya untuk memiliki mental yang sehat. Remaja yang menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri sehingga memiliki kesempatan untuk bergaul dengan lingkungannya.

Menurut Kubber Rose dan Tom (Rosalia, 2008: 22), mengatakan bahwa sikap penerimaan diri terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan.

Penerimaan diri tidak bisa dilepaskan dari intropeksi diri, pengenalan jati diri, evaluasi diri, dan kesediaan maupun kejujuran. Tanpa *self- acceptance*, individu cenderung sulit untuk dapat berinteraksi dengan individu lain sehingga dapat berpengaruh buruk pada kepribadiannya dan cenderung akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 (Persis) berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan tanggal 15 Oktober 2017, ditemukan fenomena bahwa santri baru tsanawiyah di Pondok Pesantren Persis mengalami kesulitan dalam penerimaan dirinya seperti kurang percaya diri untuk tinggal di asrama sehingga menimbulkan penurunan minat belajar dan sulit untuk berinteraksi dengan individu lain pada tahun pertamanya. Hal ini dapat diamati ketika proses kegiatan pesantren, terdapat beberapa santri yang masuk kategori rendah diri seperti pesimistis, cenderung menyendiri, duduk di belakang, jarang tersenyum juga ada yang tidak mengikuti kegiatan dengan alasan kurang enak badan. Bahkan ada yang gugur dan tidak melanjutkan bermukim di pondok dengan alasan sakit dan tidak betah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, dirasa menarik untuk ditelaah lebih jauh pada level penelitian dengan fokus pada “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Santri”.

B. Fokus Penelitian

Bimbingan dan konseling merupakan wadah untuk memfasilitasi santri agar mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling untuk membantu santri-santriwati meningkatkan penerimaan diri ialah melalui bimbingan kelompok, karena didalam layanan bimbingan kelompok diungkapkan oleh Rusmana (2009:14) “bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari sifat informatif sampai sifat terapeutik”. Sedangkan dalam praktiknya, bimbingan kelompok memiliki berbagai teknik seperti, teknik diskusi, simulasi latihan, karyawisata, sosiodrama, dan *homeroom* program.

Bimbingan kelompok merupakan alternatif untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan dengan memanfaatkan penilaian anggota kelompok mengenai perubahan-perubahan dirinya serta anggota kelompok dapat saling memberikan pengaruh-pengaruh positif dalam pencitraan diri (*self image*) sampai dengan membentuk harga diri (*self esteem*), sehingga akan terbangun penerimaan diri (*self acceptance*) yang baik.

Masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana rumusan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan.

Adapun rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan kelompok Pondok Pesantren Persis 76 untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan?
2. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan kelompok Pondok Pesantren Persis 76 untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan?
3. Bagaimana pencapaian program bimbingan kelompok Pondok Pesantren Persis 76 untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Persis 76.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan.

3. Untuk mengetahui pencapaian bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan konseptual dan potensi mahasiswa BKI dalam melaksanakan bimbingan kelompok yang mampu meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan.
2. Praktis, sebagai wahana untuk memperkaya khasanah karya tulis tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan dan dapat memberi kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Landasan Pemikiran

Menurut Pupuh Fathurrahman (Siti Chodijah, 2016 : 15), bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang tersedia terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing, agar tercapai pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sunaryo Kartadinara mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Menurut Miller (Tohirin, 2009 : 16)

bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.

Bimbingan kelompok menurut Prayitno (Satriah, 2016: 207) adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan.

Bimbingan kelompok memiliki tahapan-tahapan yang mampu memberikan kenyamanan lebih kepada konseli. Mampu melihat efek atau pengaruh yang ditampilkan oleh konseli lain yang hal tersebut menjadi bahan untuk ditiru oleh peserta. Dalam proses bimbingan kelompok, masalah-masalah yang harus diperhatikan diantaranya adalah masalah perkembangan individu dalam upaya mengembangkan potensi diri atau tugas-tugas perkembangan (*developmental task*) secara optimal (Satriah, 2015 : 15).

Dengan bantuan bimbingan kelompok maka santri yang mengalami kesulitan dalam penerimaan dirinya akan merasa terbantu dengan beberapa teknik yang digunakan *musrifah* agar santri mendapatkan kenyamanan dalam kelangsungan hidupnya serta sosialisasi yang baik di pondok pesantren.

Selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi juga untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal para siswa/santri.

Dari berbagai pendapat diatas meskipun berbeda-beda dalam menyampaikan pendapatnya tetapi mempunyai persamaan arti dan tujuannya. Menurut peneliti bimbingan lebih mengarahkan kepada klien yang bermasalah atau tidak bermasalah agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

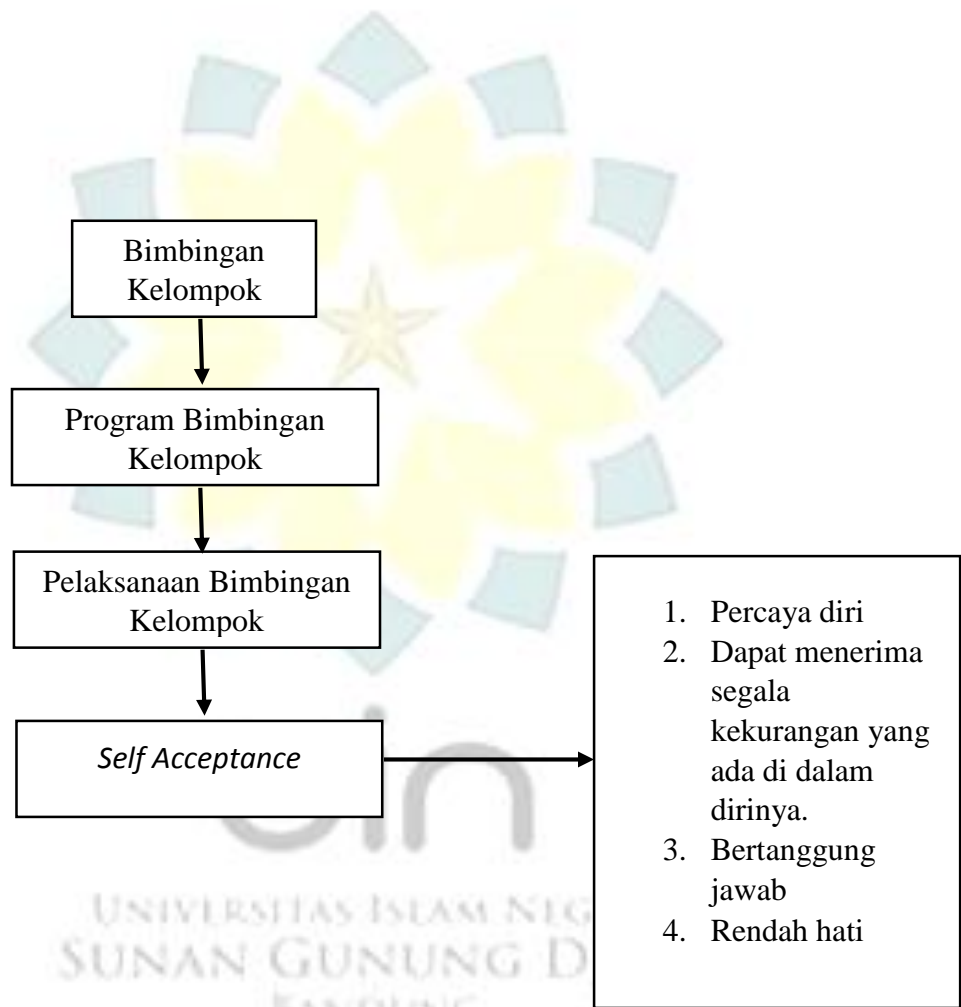
Sejumlah penelitian telah merekomendasikan bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti penting bagi perkembangan anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Proses perbandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan rasa harga diri dan gambaran diri (Heterington & Parke dalam Mar'at Samsunuwiyati, 2012: 145).

Menurut Chaplin (2005 : 450) penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Orang yang mampu menerima dirinya, mampu pula menerima orang lain walaupun keadaannya berbeda.

Karakteristik individu yang mau menerima dirinya meliputi, mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul

tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima celaan dan pujian secara objektif, dan tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Berdasarkan landasan teoritis diatas, maka skema penelitiannya sebagai berikut :



Gambar 1.1 skema penelitian

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) yang beralamatkan di Jalan Terusan Pembangunan Nomor 1, Kelurahan Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena di Pondok Pesantren Persis terjadi keterlambatan dalam penerimaan diri santri baru.

Maka dari itu peneliti memilih lokasi ini karena yakin akan mendapatkan sumber data yang diperlukan serta berkenaan dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Prayitno (1995 : 178) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua santri dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain yang bermanfaat untuk dirinya sendiri atau orang lain.

E., B. Surbakti (2010: 59) menyatakan bahwa penerimaan diri tidak dapat dilepaskan dari introspeksi diri, pengenalan jati diri, dan kesediaan maupun kejujuran menerima diri dengan apa adanya. Aspek yang kerap mengganggu dalam penerimaan diri adalah identitas. Seseorang tidak merasa bangga dan menghargai identitas yang melekat pada dirinya dengan berbagai alasan sehingga ketika seseorang belum dapat mengenal identitas dirinya, maka selama itu pula orang tersebut tidak akan dapat menikmati kebahagiaan hidup.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dilihat dan diteliti berdasarkan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 Garut yaitu mengenai *self acceptance* santri baru tsanawiyah.

3. Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk mencari informasi faktual, akurat dan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti serta menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sikap, sifat, dan perilaku gejala-gejala individu atau kelompok tertentu mengenai bimbingan kelompok dan *self acceptance* santri.

Dalam proses pengumpulan data lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah di Pondok Pesantren. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati, wawancara, serta mendokumentasikan hasil dari penelitian lapangan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pernyataan penelitian yang diajukan, yaitu mengenai:

- 1) Program bimbingan kelompok Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan.
- 2) Pelaksanaan program bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan.
- 3) Pencapaian program bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self acceptance* santri.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diteliti adalah :

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pokok dari sumber pertamanya (Suryabrata : 93). Sumber tersebut dapat berupa dialog maupun percakapan dengan guru pembimbing (*musrifah*) di Pondok Pesantren Persis.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber lain baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah pembimbing (*musrifah*) pondok, dan santri kelas VII tsanawiyah. Unit analisis mengenai kondisi santri baru dan yang berhubungan dengan penerimaan diri santri.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan berdasarkan tugas dan fungsi informan tersebut dalam penggalan informasi yang akan dijadikan informan oleh peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini melalui observasi partisipasi moderat atau penelitian dilakukan secara terjun langsung ke lapangan mengikuti beberapa kegiatan, tapi tidak semuanya ikut serta. Observasi ini dilakukan agar dapat mengetahui gambaran mengenai bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri di Pondok Pesantren Persis 76. Dengan observasi ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi struktur (*in-depth interview*). Wawancara secara mudah dilaksanakan karena lebih terbuka. Wawancara ditunjukkan kepada *musrifah* dan santri baru tsanawiyah yang ada di Pondok Pesantren Persis 76 untuk menggali informasi tentang pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri.

Selain itu sebelum melakukan wawancara dilakukan pengambilan sampel secara *nonprobability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sumber data dengan pertimbangan tertentu.

c. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya bila didukung oleh penelusuran dokumentasi. Teknik ini digunakan penulis untuk mengetahui data-data tertulis mengenai Pondok Pesantren Persis 76 dengan cara menyusuri dokumen, arsip, foto, atau buku- buku yang berkaitan dengan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan bahkan dokumen (yang merupakan data tambahan). Keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian dengan diadakannya perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck* (Sugiyono, 2013: 270).

8. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Emzir (2012: 129-1133), diantaranya :

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi serta membandingkan dan menelaah untuk memperoleh kebenaran dari tiap-tiap sumber.

b. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

c. Dikategorisasi

Reduksi data menunjukkan pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan setelah observasi dilakukan, karena dari observasi kita bisa mendapatkan gambaran (data mentah) setelah itu barulah pemokusan penyederhanaan data dilakukan dengan memfokuskan pada rumusan masalah dan tujuan yang akan di capai penelitian.

d. Pengambilan Simpulan

Langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi simpulan. Dari awal pengumpulan data, menentukan keabsahan data mulai memutuskan apakah “makna” ssuatu, mencatat keteraturan dan pola-pola, penjelasan. Pada penelitian ini simpulan yang akan diambil adalah ruang lingkup tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri terhadap lingkungan.